

Nilai Kearifan Lokal pada Cerpen *Silariang* dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara

Arifa Ainun Rondiyah

SMP Negeri 2 Karanganyar, Jalan Perlawanan No 36, Kauman, Kec. Karanganyar,
Kab. Kebumen.

ainunarifa7@gmail.com.

Abstrak

Karya sastra menjadi bentuk karya yang di dalamnya memadukan unsur imajinasi dan kehidupan nyata baik sastra lisan maupun tulisan. Karya sastra mengandung babagi aspek salah satunya yakni aspek budaya yang mempunyai cakupan yang sangat luas. Budaya sendiri ada secara alamiah dan berkembang yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Nilai kearifan lokal merupakan bagian dari budaya menjadi kekhasan suatu karya sastra baik puisi, novel atau cerpen. Salah satu cerpen yang mengandung nilai kearifan lokal pada cerpen *Silariang* dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara. Cerpen yang menceritakan tentang nilai kearifan lokal masyarakat Bugis- Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam menyajikan data dengan bentuk deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah antropologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks dengan sumber data pada cerpen *Salariang* dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara. Data alamiah yang disajikan berupa fakta dan fenomena yang mencakup nilai-nilai, kearifan lokal. Teknik yang digunakan selama pengumpulan data yaitu mencatat dokumen atau arsip, maka penelitian ini menggunakan analisis dokumen dengan teknik cuplikan. Ada tiga nilai kearifan lokal pada cerpen *Salariang* dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara. Pertama kasta dalam masyarakat Bugis Makassar terdapat status sosial yang di dalamnya mengatur terkait pernikahan. Kedua *silariang* adalah pelanggaran aturan adat berupa kawin lari yang disebabkan berbagai hal. Ketiga *siri* dan *pacce* bagi Bugis Makassar sesuatu yang sangat penting melebihi nyawa. *Siri* yang memiliki arti harga diri sedangkan *pacce* mempunyai makna rasa malu yang tidak akan pernah hilang.

Kata kunci: karya sastra, budaya, kearifan lokal

Abstract

Literature is a form of work which combines some elements of imagination and real life, both oral and written literature. Literary works contain various aspects; one of them is the cultural aspect which has a very broad scope. Culture itself exists naturally and develops which is done routinely and repeatedly. The value of lokal wisdom is part of the culture that is the specialty of a literary work, whether it is poetry, novels or short stories. One of the short stories containing the value of lokal wisdom is the short story of Salirang in the anthology book of Gadis Pakarena by Khrisna Pabichara. A short story that tells about the value of lokal

wisdom of the Bugis-Makassar community. This study uses a qualitative method. Qualitative methods utilize interpretive methods in presenting data in a descriptive form. The approach used in this research is literary anthropology. The data in this study is in form of text quotes with the data source being the short story of Salariang in the anthology book Gadis Pakarena by Khrisna Pabichara. The natural data presented the form of facts and phenomena that include values and lokal wisdom. The technique used during data collection is to record documents or archives, so this study used document analysis with the snippet technique. First, the caste in Bugis Makassar society has sosial status which regulates marriage. Second, Silariang are violations of customary rules in the form of elopement caused by various things. Third, siri and pacce for Bugis Makassar are something that is more important than life. Siri which means self-respect while pacce means shame that will never go away

Keywords: literature, culture, lokal wisdom

1. Pendahuluan

Karya sastra menjadi bentuk karya yang di dalamnya memadukan unsur imajinasi dan kehidupan nyata baik sastra lisan maupun tulisan. Karya sastra bentuk lain dari proses kreatif pengarang dalam mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan yang sebagai diungkapkan yakni kebudayaan. Hal ini diungkapkan oleh Ratna (2011:174) karya sastra adalah kebudayaan, sehingga ada pendapat yang menyatakan bahwa untuk mengetahui kebudayaan suatu masyarakat maka dapat dipahami melalui karya sastra. Karya sastra bukan lagi menjadi sebuah bacaan dan hiburan semata, namun menjadi cermin nyata akan sesuatu peristiwa atau masalah yang bisa dibalut dengan budaya masyarakat tertentu.

Budaya sendiri ada secara alamiah dan berkembang yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Mengenai hal tersebut Jenks, (2013: 4) menjelaskan budaya merupakan sebuah kata benda kolektif yang digunakan untuk menjelaskan ranah dan lingkungan umat manusia yang ditandai secara jelas dan terpisah dari lingkungan yang bersifat semata-mata fisik alamiah. Budaya mempunyai cakupan yang sangat luas, budaya yang bersifat kedaerahan lebih banyak dikenal dengan kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai bentuk budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang menjadi kekhasan dan pembeda dengan masyarakat lainnya. Kearifan lokal dalam masyarakat dapat dilihat dari berbagai nilai-nilai budaya yakni pengetahuan, bahasa, tradisi, kepercayaan dan cara pandang serta tatanan sosial.

Budaya dengan bentuk kearifan lokal sebagai sistem penguat dan pembentuk norma-norma yang mengikat suatu masyarakat untuk menciptakan hubungan antara anggota masyarakat yang saling menghargai satu dengan lainnya. Kearifan lokal masyarakat membangun pondasi dalam bersikap dan bertindak sebagai wujud dari aturan yang telah disepakati bersama semua anggota masyarakat dan dilakukan secara sadar. Seperti yang diungkapkan oleh Ratna (2011:95) bahwa kearifan lokal membentuk anggota masyarakat bertindak atas dasar kesadaran sekaligus memberikan prioritas terhadap kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan individu.

Karya sastra yang mengandung unsur kearifan lokal yang banyak orang ketahui yakni berupa puisi, novel, cerpen. Penulis yang mampu menulis dengan menggunakan unsur warna lokal yakni Khrisna Pabichara. Khrisna Pabichara merupakan penulis yang sudah menghasilkan

berbagai karya diantaranya *Sepatu Dahlan, Nathisa, Kita, Kata Dan Cinta, Lacuna* dan masih banyak lainnya. Hampir semua karya-karyanya Khrisna Pabichara baik novel maupun cerpen banyak memuat unsur warna lokal daerah asalnya. Salah satu karya berupa cerpen *Salariang* yang termuat dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena. Khrisna Pabichara lahir dan besar di Kota Janeponto 86 kilometer dari kota Makassar. Berkaitan dengan hal tersebut, Uniawati (2016: 5) mengungkapkan bahwa Khrisna Pabichara banyak menulis cerpen dan novel yang kental dengan warna lokal Bugis dan Makassar.

Kearifan lokal dalam cerpen *Salariang* karya Khrisna Pabichara mengungkapkan tentang berbagai problem yang melingkupi masyarakat Bugis-Makassar antaranya *siri, pacce, kasta, silariang*. Nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Bugis- Makassar bentuk lain dari tatanan nilai dan norma sosial. Nilai kearifan lokal pada cerpen *silariang* dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara berkaitan erat dengan adat perkawinan yang menjadi konflik antar keluarga yang sudah terjadi sebelumnya.

Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal pada cerpen *Silariang* dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi latar belakang cerita pada cerpen *Silariang* dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara. Kajian yang berjudul nilai kearifan lokal pada cerpen *Silariang* dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara untuk menjawab permasalahan tentang nilai-nilai kearifan lokal pada cerpen *Silariang* dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara. Dengan demikian, dapat memberikan deskripsi terkait kearifan lokal yang terkandung pada cerpen *Silariang* dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Ratna (2015:47) bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data yang berhubungan dengan konteks keberadaannya. Metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam menyajikan data dengan bentuk deskriptif. Data alamiah yang disajikan berupa fakta dan fenomena yang mencakup nilai-nilai kearifan lokal. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks dengan sumber data pada cerpen *Silariang* dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah antropologi sastra. Hestuti (2016:177) menggambarkan antropologi sastra yakni antropologi diposisikan sebagai sebuah alat pendekatan dalam menganalisis sebuah karya sastra.

Teknik yang digunakan selama pengumpulan data yaitu mencatat dokumen atau arsip, maka penelitian ini menggunakan analisis dokumen dengan teknik cuplikan. Mengenai teknik cuplikan dalam mengumpulkan data Sutopo, (2002: 55) berpendapat teknik cuplikan merupakan suatu teknik khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi. Artinya pada penelitian ini teknik cuplik adalah wadah dalam mengumpulkan informasi penting dalam jumlah yang tidak terbatas berupa kutipan teks cerpen.

3. Pembahasan

3.1 Cerpen *Silariang*

Bercerita tentang kisah sepasang kekasih. Hubungan yang terjalin antara Syarifuddin Tola dan Aisha Arissa Ashalina. Syarifuddin Tola yang merupakan keturunan bangsawan

dengan gelar *karaeng* dalam aturan adat memiliki kebebasan untuk menikahi gadis dari status sosial manapun. Syarifuddin Tola memilih meminang Aisha Arissa Ashalina yang sudah menjalin hubungan sudah lama, dan mereka saling mengenal sejak kecil. Jalinan kasih keduanya mengalami bagai masalah. Mereka tidak dapat berakhir kepelaminan disebabkan Syarifuddin dan keluarganya tidak mampu membayar mahar yang diminta oleh ayah dari Aisha Arissa Ashalina sebanyak 100 juta. Pinangan Syarifuddin ditolak selain disebabkan jumlah mahar yang terlalu tinggi yakni adanya dendam antara keluarga Syarifuddin Tola dan keluarga Aisha Arissa Ashalina.

Dendam ini yang menjadi alasan meminta mahar yang tinggi sebagai bentuk penolakan. Syarifuddin yang sangat mencintai gadis pujaannya melakukan segala cara salah satunya dengan melakukan *silariang*. Keluarga Aisha Arissa Ashalina tidak menerima anaknya dibawa pergi merasa terhina dan keluarga Syarifuddin Tola merasa malu tak berkesudahan atas perbuatan anak lelakinya.

3.2 Status sosial

Nilai kearifan lokal yang ada pada cerpen *silariang* memiliki fungsi pengikat tatanan kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Kearifan lokal yang ada dalam cerpen *silariang* lebih memperlihatkan aturan dalam pernikahan.

...Dia gadis tercantik di kampungku, tetapi kecantikannya pudar disebabkan takdir yang tidak bias diubahnya: dia putri seorang pengusaha yang juga musuh bebuyutan keluargaku. Sementara aku Syarifuddin Toha, seorang *karaeng tikno*, bangsawan takkan diperkenankan oleh adat menikah dengannya da betapapun cantik, lembut, dan cendekianya dia. (Pabichara, 2012:90)

Pernikahan pada masyarakat Bugis- Makassar tidak mudah dilakukan sebab dalam aturan adat pernikahan dipengaruhi oleh status sosial atau kasta. Purnomo dkk (2017:10) menjelaskan dimana status sosial ini sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat, apabila status sosialnya tinggi maka orang tersebut akan dihormati di dalam masyarakat tersebut. Status sosial sendiri dalam masyarakat Bugis-Makassar didapat dari lahir atau perubahan yang adanya pernikahan. Pada agama Hindu kelas sosial disebut dengan kasta. Berkaitan dengan kasta Sudarsini (2018:80) mengungkapkan bahwa kasta menjadi salah satu topik yang akan terus menggema seiring dengan perbandingan akan status sosial yang disandang berdasarkan kelahiran. *Karaeng* yang merupakan bangsawan tidak dapat menikah dengan kasta di bawahnya atau pun yang berasal dari kasta yang sama yakni sama-sama *karaeng*.

Pada tokoh syarifuddin tola merupakan *karaeng* yang didapat sejak lahir. Ke dua orang tua Syarifuddin mempunyai sama-sama *karaeng*. Syarifuddin Tola secara adat berhak menikahi gadis manapun sesuai kehendaknya, namun tidak dapat dilakukan sebab adanya dendam diantara keluarga Syarifuddin Tola dengan gadis yang dicintainya. Adanya penolakan yang dilakukan oleh salah satu keluarga maka pernikahan yang diimpikan tidak dapat terjadi.

Nilai kearifan lokal berupa status sosial yang dimiliki berfungsi mengatur tindakan dan perilaku dalam bermasyarakat. Nilai kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar yang berupa kasta menjadi ciri khas sebagai bentuk pembeda ras, suku, dan etnis di daerah lain. Nilai kearifan lokal berupa status sosial dimunculkan pada cerpen *Silariang* dalam buku antologi cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara.

3.3 Silariang

Nilai kearifan lokal *silariang* berupa pelanggaran norma atau aturan yang sudah ada yang berkaitan dengan adat perkawinan. Berhubungan dengan adat perkawinan Israpil, (2015: 57) menjelaskan *silariang* adalah perkawinan yang dilakukan antara sepasang laki-laki dan perempuan setelah sepakat lari bersama, khususnya bagi keluarga perempuan, dan kepadanya dikenakan sanksi adat. Nilai kearifan lokal *silariang* banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukannya. Kawin lari atau bisa kenal sebagai membawa kabur anak gadis orang (tanpa restu orang tua). Orang Bugis- Makassar menyebutnya sebagai *silariang*. *Silariang* menjadi cara terakhir yang dipilih oleh anak muda Bugis-Makassar sebagai jalan pintas untuk dapat menikah. *Silariang* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Sejenak terbayang jalalan pintas menjajikan untuk kami sasar. “selalu ada jalan,” ujarku. Matanya mengerjap, kebingungan. “Jika semua pintu tertutup, masih ada jendela untuk kita lewati”

“ *silariang*”

Aku mengangguk pasti. Aku tahu ini pilihan sulit. Orang-orang di kampung kami menamai *silariang*. Kamu boleh menyebut kawin lari. Hanya saja kawin lari disini tidak semata melarikan diri lalu menikah di kampung orang. Tidak sesederhana itu, kawan. Ketika *silariang* terjadi, itu artinya mencoreng aib dikening kerabat sang gadis.....(Pabichara, 2012:94)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa *silariang* menjadi hal yang tidak dapat diterima dan melanggar adat oleh masyarakat Bugis - Makassar. Hal ini diungkapkan oleh Uniawati (2016: 109) *Silariang* pada dasarnya terjadi karena cinta antara kedua belah pihak, yaitu laki-laki dan perempuan, yang sedemikian kuat, tetapi cinta itu mendapatkan hambatan atau rintangan dari salah satu pihak keluarga. Perbuatan *silariang* tidak hanya berakibat pada pasangan kekasih yang melarikan diri tetapi keluarga laki-laki dan si gadis menanggung aib. Rondiyah dkk (2017: 229) dalam penelitiannya mengungkapkan jika salah satu anggota keluarga melakukan *silariang*, seluruh keluarga ikut menanggung beban. Beban yang ditanggung oleh keluarga yang melakukan *silariang* adalah rasa malu dan hilangnya harga diri.

Faktor utama yang mendasari terjadinya *silariang* selain status sosial adalah mahar. Adat Bugis-Makassar memperlakukan kaum perempuan sebagai bentuk yang berharga sehingga dapat dinilai dengan uang. Pada adat Bugis-Makassar keluarga perempuan berhak menentukan mahar kepada keluarga lelaki, namun pada kenyataannya mahar menjadi alat bagi keluarga perempuan sebagai bentuk penolakan secara tidak langsung dengan meminta mahar yang tinggi. Perempuan yang memiliki kecantikan, derajat atau ilmu memiliki nilai mahar yang tinggi. Keluarga lelaki yang tidak mampu memenuhi mahar yang diinginkan tidak dapat meminang gadis pujaanya. Hal ini terjadi pada tokoh Syarifuddin Tola yang tidak dapat menikahi kekasihnya sebab tak mampu memberi mahar yang diinginkan oleh keluarga Aisha. Faktanya ini yang menjadi alasan lain dari seorang pasangan kekasih untuk melakukan *silariang* sebagai jalan untuk dapat menikah.

“Begini caramu memperlakukan perempuan? Karena tak mampu membayar mahar, kamu paksa Aisha *silariang* ? kamu pecundang, Tola!” hardiknya

Dia menjerit ;irih ketika tangannya ditarik kakaknya dengan kasar “ Kak....”

“Pulang ! kamu tidak bisa menjaga nama baik keluarga!”

Rasanya dunia tiba-tiba kiamat, dan riwayat ini segera tamat.

“lepaskan Aisha, Arwan! Atau kamu harus berhadapan denganku!”(Pabichara, 2012:96)

Kutipan di atas menjelaskan adanya faktor mahar menjadi alasan tokoh Tola untuk membawa Aisha melakukan *silariang*. Tokoh Tola tidak mampu membayar mahar yang diminta keluarga Aisha. Perbuatan *silariang* yang dilakukan oleh tokoh Tola dan Aisha membuat malu keluarga Aisha. *Silariang* menjadi tindakan yang telah melanggar adat Bugis -Makassar yang sudah ada sejak dulu. Martabat keluarga sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis -Makassar sehingga melakukan *silariang* menjadi hal yang dapat menghancurkan nama baik keluarga.

Di sini kami hari ini, di pinggiran Jakarta. Sekarang kami sudah dikarunia sepasang anak. Yang sulung, laki-laki, cerdas dan cekatan. Yang kedua perempuan, cantik dan pendiam. Sudah lima tahun sejak *silariang* itu terjadi, belum juga keluarga Aisha mengikhlaskan dan merestui pernikahan kami. Padahal kami sudah mencoba segala cara agar bias diterima kembali sebagai bagian dari sebuah keluarga. Sayang, hasilnya selalu nihil. Seluruh jalan seolah bernama; buntu. sudah berkali-kali keluargaku datang, terutama kakakku, namun keluarganya belum juga dating bertandang....(Pabichara, 2012:97)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh Syarifuddin Tola dan Aisha *silariang* ke Jakarta. Kehidupan mereka setelah *silariang* masih harus berjuang untuk mendapatkan restu dari keluarga Aisha. Berbagai cara sudah dilakukan, namun tidak mudah sebab bagi orang Bugis-Makassar *silariang* sulit diterima. Aturan adat yang sudah ada yang mengatur tentang nilai dan norma kehidupan telah dilanggar terutama. Keluarga Aisha tidak bias merestui dan belum mengikhlaskan sebab harga dirinya terluka atau disebut dengan *siri* dengan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Tola dan Aisha.

3.4 *Siri dan Pacce (passe)*

...Dan aib itu berarti *siri*, harga diri tak terbeli, yang harus ditebus dengan nyawa. Sementara keluarga lelaki yang ditinggalkan akan menanggung *pacce*, malu tak terperi. Tetapi bukankah cinta mesti diperjuangkan?.(Pabichara, 2012:95)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa *siri* merupakan bentuk harga diri bagi masyarakat Bugis-Makassar. Uniawati (2016: 109) mengungkapkan *Siri* sangat menentukan identitas orang Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Maka *siri* dan *pacce* berperan sebagai pengendalian sosial. Orang Bugis-Makassar sangat menjunjung akan harga diri apa bila harga diriya diinjak atau direndahkan oleh orang lain, orang Bugis-Makassar berani mempertaruhkan nyawa dan untuk mempertahankannya dan terhindar dari rasa malu.

Nilai kearifan lokal *siri* dan *pacce* tidak dapat terpisahkan oleh masyarakat bugis Makassar. Nilai dalam kebudayaan Bugis-Makassar, karena *siri* dan *pecce* adalah dua nilai yang senantiasa serangkai, yang menjadi dasar atau penggerak nilai-nilai utama lainnya. Nilai kearifan lokal yang pada dasarnya menjadi bentuk aturan yang digunakan oleh masyarakat Bugis -Makassar sebagai pengikat dan ciri khas tersendiri. Nilai kearifan lokal *siri* dan *pacce* terbentuk secara turun temurun dan berlalu hingga saat ini.

Nilai kearifan lokal pada cerpen *Silariang* karya Khrisna Pabichara memperlihatkan karakter orang Bugis-Makassar yang dimiliki sebagai bentuk identitas diri yang menjadi dasar

dalam hidup bermasyarakat. *Siri* dan *Pacce* bentuk identitas yang sangat berharga dan dijunjung tinggi hingga dapat mempengaruhi nyawa untuk mempertahankannya.

Apakah aku harus pergi atau tetap di sini menyaksikan kesudhan yang bakal terjadi? Ah, tidak aku akan menuruti saran kakakku. Tak baik menya-nyiaikan peluang. Aku dan gadis yang kucintai perlahan menjauh dari pertarungan dua lelaki yang mempengaruhi harga diri; yang satu atas nama *siri* dan nama baik keluarga, satu lagi demi *pacce* dan cinta sepasang manusia. (Pabichara, 2012:97)

Nilai kearifan lokal ini yang menjadi dasar akan kekhasan masyarakat Bugis-Makassar. *Siri* dan *pacce* menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Bugis-Makassar. Penjelasan kutipan di atas menegaskan bahwa *siri* dan *pacce* sangat penting dan dapat menjadi faktor lain yang membuat seseorang kehilangan nyawa. *Siri* dan *pacce* menjadi dasar antar keluarga saling bermusuhan. Uniawati (2016:106) mengungkapkan dalam penelitiannya *siri* atau gengsi yakni *siri'* sangat menentukan identitas orang Bugis-Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Tidak sedikit kejadian pertumpahan darah yang dipicu oleh persoalan *siri'*. Artinya *siri* yang ada dalam nilai kearifan lokal Bugis-Makassar sangat berperan penting dan mempunyai kedudukan yang utama sejajar dengan akal pikiran disebabkan nilai-nilai keadilan, dan kebijakan.

Menjaga martabat adalah segalanya bagi orang Bugis-Makassar seperti yang dilakukan oleh arwan kakak dari ashia bertarung melawan kakak dari Tolo. Ke dua tokoh tersebut bertarung demi kepentingan masing-masing. Kakak aisha yakni Arwan mempertahankan harga diri keluarganya yang anak gadisnya pergi dengan lelaki, sedangkan Kakak dari Tola agar tidak malu sebab salah satu anggota keluarganya telah membawa kabur anak gadis orang dengan melakukan *silariang*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga nilai kearifan lokal pada cerpen *Salariang* dalam buku antologi cerpen *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara. Pertama kasta dalam masyarakat Bugis Makassar terdapat pembagian kasta yang di dalamnya mengatur terkait pernikahan. Kedua *silariang* adalah pelanggaran aturan adat berupa kawin lari yang disebabkan berbagai hal. Ketiga *siri* dan *pacce* bagi Bugis Makassar sesuatu yang sangat penting melebihi nyawa. *Siri* yang memiliki arti harga diri sedangkan *pacce* mempunyai makna rasa malu yang tidak akan pernah hilang.

Daftra Pustaka

- Badawi, M.H. (2019) Nilai *Siri'* dan *Pesse* dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *Jurnal Sosiologi Walisong*. 3 (1) 79-96
- Hastuti, H.B.P (2016) Rekonstruksi Impresif Ritual Mosehe Wonua Dalam Rituskonawe. *Jurnal Kandai* 12 (1). 116-134
- Israpil. (2015). *Silariang* dalam Perseptif Budaya *Siri* Pada Suku Makassar. *Jurnal Pusaka*, 53-64
- Jenks, C. (2013). *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pabichara, K. (2012) *Antalogi Cerpen Gadis Pakarena*. Jakarta:Dolphin

- Purnomo, I.M. D.H., I.,N. & Ketut .S. (2017). Pelaksanaan Perkawinan Beda Kasta Di Banjar Dauharu, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. 5(2). 1-14
- Ratna, N. K.(2014). *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K.(2015).*antropologi sastra: peran unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rondiyah, A.A. Nugraheni,.E. W.& Kundharu, S.(2017). Aspek Sosial Budaya Masyarakat Makassar Pada Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Kandi*. 13(2). 223-234
- Sudarsini, N. N (2018) Kasta Dan Warna: Sebuah Kritik Dalam Masyarakat Egaliter. *Jurnal Agama Hindu*. 21 (1). 80-86
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Uns Press.
- Uniawati. (2016). Warna Lokal Dan Representasi Budaya Bugis-Makassar Dalam Cerpen “Pembunuh Parakang”: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kandai*, 12, (1), 102-115